

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

###### **2.1.1.1 Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Pada umumnya Lembar kerja peserta didik yang ada di sekolah berasal dari penerbit, seharusnya lembar kerja peserta didik dapat dirancang sendiri oleh guru karena guru akan lebih mengerti dan memahami lembar kerja peserta didik yang bersesuaian dengan kebutuhan siswa.

Menurut Mc Dowell 16 (dalam Lee, 2014: 96) mengatakan bahwa Lembar kerja peserta didik sebagai bahan tertulis, lembar kerja yang dapat berperan sebagai media dari guru untuk memimpin perhatian siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri dan guru memiliki waktu untuk mengurus siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut.

Pengertian lembar kerja peserta didik menurut Majid (2012: 176) yakni berupa lembaran-lembaran tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kerja peserta didik biasanya berisikan petunjuk bagi siswa untuk melakukan kegiatan dan bertujuan untuk menonton siswa melakukan kegiatan aktif selama proses pembelajaran.

Prastowo (2014: 268) berpendapat bahwa LKPD adalah Lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembaran kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja.

Widodo (2017: 191) mengatakan LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dibuat guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Lembar kegiatan peserta didik (student work sheet) dapat diartikan sebagai lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik. Secara umum defenisi LKPD

dalam pendapat tersebut menjelaskan bahwa LKPD adalah sebuah bahan ajar cetak berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, baik bersifat teoritis dan praktis, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dan penggunaannya tergantung dengan bahan ajar lain.

### **2.1.1.2 Tujuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Lembar kerja peserta didik mempunyai tujuan. Adapun tujuan tersebut menurut jika dilihat dari segi tujuan disusunnya LKPD, maka LKPD dapat dibagi menjadi lima macam yaitu: 1) LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep, 2) LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan, 3) LKPD yang berfungsi sebagai penuntun belajar, 4) LKPD yang berfungsi sebagai penguatan, 5) LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum.

### **2.1.1.3 Macam-macam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi Trianto (2011:222). Menambahkan bahwa lembar kerja peserta didik memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh Trianto (2011:223).

Jika dilihat dari segi tujuan disusunnya Lembar Kerja Peserta Didik, maka Lembar Kerja Peserta Didik dapat dibagi menjadi 5 macam bentuk yaitu :

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep.

2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan
3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berfungsi sebagai penuntun belajar.
4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berfungsi sebagai penguatan.
5. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum Prastowo (2011:24).

#### **2.1.1.4 Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki banyak manfaat bagi guru maupun peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Manfaat yang didapat dengan memanfaatkan LKPD Menurut oleh Asyhari (2018:17) antara lain:

1. Membantu peserta didik dalam mengamati suatu konsep dengan terlebih dahulu memperkenalkan suatu konkret, sederhana, dan berhubungan dengan konsep yang akan diteliti, berisi kegiatan yang akan dilakukan siswa termasuk melakukan, memperhatikan, dan menganalisis.
2. Membantu peserta didik mempraktikkan dan menggabungkan ide-ide berbeda yang telah ditemukan.
3. Mengaktifkan peserta didik dalam sistem pembelajaran.
4. Bekerjasama dengan peserta didik dalam proses belajar.
5. Memudahkan pengajar untuk menyaring prestasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **2.1.1.5 Langkah-Langkah Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Darmodjo & Kaligis (1993: 41-46) dalam Indriyani (2013: 15-18) menjelaskan bahwa dalam penyusunan LKPD harus memenuhi berbagai persyaratan, yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknis. Mengingat pentingnya LKPD dalam kegiatan pembelajaran, maka tidak terlepas dari pengkajian langkah-langkah menyusun LKPD. Adapun langkah-langkah Penulisan LKPD seperti yang telah diketahui adalah : 1) Melakukan analisis

kurikulum; KI, KD, indicator dan materi pembelajaran, 2) Menyusun peta kebutuhan LKPD, 3) Menentukan judul LKPD, 4) Menulis LKPD, 5) Menentukan alat penelitian.

Berikut ini merupakan struktur LKPD secara umum yaitu :

1. Judul kegiatan, Tema, Sub Tema, Kelas, dan Semester, berisi topik kegiatan sesuai dengan KD dan identitas kelas.
2. Tujuan belajar sesuai dengan KD.
3. Alat dan bahan, jika kegiatan belajar memerlukan alat dan bahan, maka dituliskan alat dan bahan yang diperlukan.
4. Prosedur Kerja, berisi petunjuk kerja untuk peserta didik yang berfungsi mempermudah peserta didik melakukan kegiatan belajar.

#### **2.1.1.6 Kelebihan dan Kekurangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Lembar Kerja Peserta Didik adalah suatu sarana dalam belajar, dalam Lembar Kerja Peserta Didik terdapat kelebihan dan kekurangannya. Alan (2012:15).

##### **a) Kelebihan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD):**

1. Dapat menjadi media pembelajaran mandiri bagi peserta didik.
2. Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
3. Praktis dan harga terjangkau.
4. Materi lebih ringkas dan sudah mencakup keseluruhan materi.
5. Sebagai pengganti media lain ketika media audio visual misalnya mengalami hambatan dengan listrik.
6. Dapat diganti dengan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
7. Tidak menggunakan listrik sehingga bisa digunakan oleh SD di desa maupun di perkotaan.

##### **b) Kekurangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD):**

1. Soal-soal yang tertuang pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) cenderung monoton, bisa muncul bagian berikutnya maupun bab setelah itu.

2. Adanya kekhawatiran guru hanya mengandalkan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tersebut serta memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, misalnya peserta didik disuruh mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kemudian guru meninggalkan peserta didik dan kembali untuk membahas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah dikerjakan.
3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikeluarkan penerbit cenderung kurang cocok dengan konsep yang diajarkan.
4. Media cetak hanya lebih banyak menekankan kepada pelajar yang bersifat kognitif, jarang menekankan pada emosi dan sikap.
5. Menimbulkan pembelajaran yang memasarkan bagi peserta didik jika tidak dipadukan dengan media yang lain.

## **2.1.2 Berbasis Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran IPA SD**

### **2.1.2.1 Pengertian Cerita Bergambar**

Pengertian Media Cerita Bergambar Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut Anderson media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa. Secara umum wajarlah bila peranan guru yang menggunakan media sangatlah berbeda dari peranan guru biasa. Cerita bergambar termasuk dalam media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung suara, berupa garis yang dicoret dengan spontan yang menekankan kepada hal-hal yang dianggap penting. Ide utamanya adalah memberi kesan yang menarik. Kesan yang diberikan oleh cerita bergambar menyebabkan informasi yang disampaikan tahan lama dalam ingatan anak.

Menurut Sudjana & Riva'i (2010:2), cerita bergambar didefinisikan sebagai bentuk kartun yang berkarakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Adapun definisi komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar yang tidak bergerak yang disusun sedemikian

rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya, cerita bergambar dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. cerita bergambar dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri.

Salah satu pengertian tentang cerita bergambar didefinisikan oleh Rothlein dan Meinbach (1991) yaitu buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar yang biasanya ditujukan kepada anak-anak. Menurutnya, dengan buku cerita bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita. Berkaitan dengan itu, Stewing (dalam Hafid, 2002:82) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar adalah sebuah buku yang mensejajarkan antara cerita dengan gambar. Kedua elemen itu saling melengkapi untuk menghasilkan suatu cerita. Selanjutnya, Stewing menegaskan bahwa salah satu pendorong utama agar anak-anak memiliki rasa cinta terhadap buku adalah dengan menghadirkan buku cerita bergambar yang baik. Dalam hal ini, buku cerita bergambar yang baik harus mengandung gambar yang berkualitas dan komunikatif sehingga anak terpengaruh untuk membaca cerita. Kata-kata dan teks untuk bacaan anak harus sederhana tetapi tidak perlu melakukan penyederhanaan yang berlebihan, hal tersebut cukup dalam konteks yang dapat dipahami anak bersama dengan bantuan ilustrasi.

Cerita bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar (Sudjana dan Rivai, 2002). Buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi.

Buku cerita bergambar merupakan buku yang bisa digunakan untuk membawa anak-anak ke literasi awal. Mitchhell (2003) menyatakan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks secara bersamaan dan saling terkait. Gambar dan cerita yang disajikan secara sendiri-sendiri belum cukup untuk mengungkapkan isi cerita, keduanya saling membutuhkan dan melengkapi agar isi cerita menjadi lebih menarik

Isi dan cerita yang disajikan dalam buku cerita bergambar saling berkaitan. Tomlinson (2002:2) menyatakan bahwa picture books are profusely illustrated books in which the illustrations are, to varying degrees, essential to the enjoyment and understanding of the story. Pendapat di atas mengandung makna bahwa buku bergambar adalah buku-buku yang bergambar di dalamnya berisi ilustrasi, untuk berbagai derajat, serta yang paling penting untuk kenikmatan dan pemahaman isi cerita. Berdasarkan beberapa definisi tersebut jelas bahwa cerita bergambar adalah sebuah cerita ditulis dengan gaya bahasa ringan, cenderung dengan gaya obrolan, dilengkapi dengan gambar yang merupakan kesatuan dari cerita untuk menyampaikan fakta atau gagasan tertentu. Cerita dalam cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pribadi atau pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasi dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya. Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia dan binatang. Kualitas manusia, karakter, dan kebutuhan, ditampilkan dalam bentuk yang menarik sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkan dengan pengalaman pribadinya. Cerita bergambar dapat mendorong anak agar gemar membaca.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Cerita Bergambar merupakan alat pembelajaran untuk membantu menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta dengan buku cerita bergambar yang baik, yang cepat akan didapat oleh anak-anak yang terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita.

### **2.1.2.2 Karakteristik Buku Cerita Bergambar**

Menurut Sutherland and Arbuthnot dalam Faizah (2009:17), buku cerita bergambar memiliki lima karakteristik yang membedakan dengan buku-buku yang lain. Kelima karakteristik tersebut (1) bersifat ringkas dan langsung; (2) berisi konsep-konsep yang berseri; (3) konsep yang ditulis dapat dipahami oleh anak-

anak; (4) gaya penulisannya sederhana; (5) terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

Pendapat sejenis tentang karakteristik buku cerita bergambar juga diungkapkan oleh Mitchell 2003. Buku cerita bergambar menurut Mitchell berisi tema-tema yang modern. Teks yang disajikan berupa cerita-cerita yang reflektif atau cerita-cerita yang memiliki topik akademis. Secara garis besar, karakteristik buku cerita bergambar terdiri atas teks bacaan yang memiliki tema tersendiri. Teks bacaan yang disajikan disesuaikan dengan taraf berpikir siswa dan mengandung pesan yang dapat dipetik, sedangkan gambar ilustrasi yang mencerminkan isi teks yang ada.

### 2.1.2.3 Langkah-Langkah Cerita Bergambar

1. Ide atau Gagasan. Ide merupakan hal dasar dalam membuat gambar cerita. Setelah menentukan suatu ide, disarankan untuk segera menentukan unsur-unsurnya. Unsur-unsur tersebut berupa tokoh, suasana, jenis adegan, latar, dan watak tokoh dalam gambar cerita.
2. Sketsa. Sketsa adalah sebuah rancangan (desain) gambar yang sesuai dengan gagasan tadi.
3. Pewarnaan. Jika sketsa gambar cerita sudah selesai, maka anak-anak bisa mewarnainya.
4. Medianya. Saat menggambar ilustrasi, anak-anak juga harus memperhatikan media alas gambarnya dan media warnanya.
5. Penyempurnaan Gambar Cerita. Langkah ini merupakan langkah akhir dalam membuat gambar cerita. Jika sudah membuat beberapa sketsa gambar cerita, Nidaul Janah (2010:96)

### 2.1.2.4 Fungsi Buku Cerita Bergambar

Gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik, sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran.

Mitchell menunjukkan beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar bagi peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Buku cerita bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi
2. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan dunia ditengah masyarakat dan alam.
3. Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan
4. Buku cerita bergambar dapat membantu anak memperoleh kesenangan.
5. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan.
6. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi.

#### **2.1.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Cerita Bergambar**

##### **a) Kelebihan Cerita Bergambar**

Sebuah media pembelajaran tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Dalam pembelajaran media cerita bergambar memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Sifatnya konkrit, Gambar/ Foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan verbal semata.
2. Gambar mampu mengatasi batasan ruang dan waktu serta ketika tak seluruh benda, objek atau peristiwa sanggup dibawa ke kelas dan tak selalu sanggup peserta didik dibawa ke objek atau peristiwa tersebut.
3. Media gambar mampu mengatasi keterbatasan pengamatan.
4. Gambar bisa memperjelas sebuah masalah dalam sector apa saja dan untuk tingkat umur berapa saja, sehingga dapat mencegah dan mengatasi kesalah pahaman.
5. Gambar dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran.

6. Harganya murah, mudah didapatkan dan digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus. Arief Sadiman (2006:31)

**b) Kekurangan Cerita Bergambar**

Selain memiliki kelebihan, media cerita bergambar juga memiliki kelemahan, diantara kelemahan sebagai media pembelajaran adalah:

1. Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indra mata.
2. Gambar atau foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar. Arief Sadiman (2006:31)

**2.1.2.6 Pemanfaatan Cerita Bergambar Dalam Proses Belajar Mengajar**

Diantara media pendidikan, gambar atau foto adalah media paling umum dipakai. Gambar ilustrasi fotografi adalah gambar yang tidak dapat diproyeksikan atau tidak dapat dipergunakan, baik dalam lingkungan anak-anak maupun dalam lingkungan orang dewasa. Gambar yang berwarna umumnya menarik perhatian. Semua gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri. Karena itu gambar dapat dipergunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik yang memungkinkan siswa belajar secara efisien. Dalam proses belajar mengajar yang perlu diperhatikan yaitu :

**a) Prinsip-prinsip pemakaian media gambar**

1. Pergunakanlah gambar untuk tujuan-tujuan pengajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran. Tujuan khusus itulah yang mengarahkan minat siswa kepada pokok-pokok pelajaran.
2. Padukan gambar-gambar kepada pelajaran, sebab keefektifan pemakaian gambar-gambar di dalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan .
3. Pergunakanlah gambar-gambar itu sedikit saja, daripada menggunakan banyak gambar tetapi tidak efektif. Hematlah penggunaan gambar yang mendukung makna. Jumlah gambar yang sedikit tetapi selektif, lebih baik

daripada dua kali mempertunjukkan gambar yang serabutan tanpa pilih-pilih.

4. Kurangilah penambahan kata-kata pada gambar karena gambar-gambar itu sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita, atau dalam menyajikan gagasan baru.
5. Mendorong pernyataan yang kreatif, melalui gambar-gambar para siswa akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan, seni grafis dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya. keterampilan jenis keterbacaan visual dalam hal ini sangat diperlukan bagi para siswa dalam membaca gambar-gambar itu.
6. Mengevaluasi kemajuan kelas, bisa juga dengan memanfaatkan gambar baik secara umum maupun secara khusus. Jadi guru bisa mempergunakan gambar datar, slides atau transparan untuk melakukan evaluasi belajar bagi para siswa. Pumaikan instrumental secara bervariasi akan sangat baik dilakukan guru, dalam upaya memperoleh hasil tes yang komprehensif serta menyeluruh.

**b) Memilih gambar yang baik dalam pengajaran**

Dalam pemilihan gambar yang baik untuk kegiatan pengajaran terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Keaslian gambar. Gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda yang sesungguhnya. Kekeliruan dalam hal ini akan memberikan pengaruh yang tak diharapkan gambar yang palsu dikatakan asli.
2. Kesederhanaan. Nomor itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis. Jangan sampai peserta didik menjadi bingung dan tidak tertarik pada gambar.
3. Artistik. Segi artistik pada umumnya dapat mempengaruhi nilai gambar. Penggunaan gambar tentu saja disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kriteria-kriteria memilih gambar seperti yang telah dikemukakan di atas juga berfungsi untuk menilai apakah suatu gambar efektif atau tidak untuk digunakan dalam pengajaran. Gambar yang tidak memenuhi kriteria tidak dapat digunakan sebagai media dalam mengajar.

### c) Menggunakan gambar dalam kelas

Penggunaan gambar secara efektif disesuaikan dengan tingkatan anak, Mbak udahlah malah besarnya gambar, detail, warna dan latar belakang untuk penafsiran. Dijadikan alat untuk pengalaman kreatif, memperkaya fakta, dan memperbaiki kekurangan. Akan tetapi gambar juga menjadi tidak efektif, apabila terlalu sering digunakan dalam waktu yang tidak lama. Gambar sebaiknya disusun menurut urutan tertentu dan dihubungkan dengan masalah yang luas.

Gambar dapat digunakan untuk suatu tujuan tertentu seperti pengajaran yang dapat memberikan pengalaman dasar. Mempelajari gambar sendiri dalam kegiatan pengajaran dapat dilakukan dengan cara, menulis pertanyaan tentang gambar, menulis cerita, mencari gambar-gambar yang sama, dan menggunakan gambar untuk mendemonstrasikan suatu obyek.

Pengajaran dalam kelas dengan gambar dapat mungkin menyajikannya efektif. Gambar-gambar yang digunakan merupakan gambar yang terpilih, besar, dapat dilihat oleh semua peserta didik, bisa ditempel, digantung atau diproyeksikan. Display gambar-gambar dapat ditempel pada papan, menjadikan ruangan menarik, memotivasi siswa, meningkatkan minat, perhatian, dan menambah pengetahuan siswa.

## 2.1.3 Pembelajaran Tematik

### 2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. “Model pembelajaran tematik adalah model

pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya.” Rusman (2014:254).

Faisal (2018:23) menjelaskan bahwa “pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai fokus utama. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru di SD diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan”.

Selanjutnya Majid dalam Faisal (2018:23) juga menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan dengan adanya pemaduan itu, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna bagi siswa.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik sangat membantu peserta didik, karena sesuai dengan pembelajaran yang diintegrasikan sikap, keterampilan, pengetahuan dan konsep-konsep dasar berbagai mata pelajaran kedalam suatu tema sehingga memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

### **2.1.3.2 Karakteristik Model Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki beberapa katekteristik-karakteristik didalamnya. Menurut Rusman (2014:258) karekteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada siswa, Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered). Pembelajaran tematik menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan bagi siswa dalam memberikan kemudahan siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung Pembelajaran tematik dapat memberikan

pengalaman langsung pada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman ini, siswa diharapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, dalam pembelajaran tematik pemisah antar mata pelajaran tidak menjadi tidak jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, dengan menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran diharapkan siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. 5) Bersifat fleksibel, Pembelajaran tematik bersifat fleksibel atau luwes artinya guru mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan dan lingkungan sehari-hari siswa. 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang diilikinys sesuai dengan minat dan kebutuhannya. 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian dari ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karekteristik pembelajaran tematik, yaitu: 1) berpusat pada siswa, yaitu siswa sebagai subjek belajar, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisah antar mata pelajaran tidak jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) fleksibel, 6) kegiatan pembelajaran tematik sangat relevan dengan kebutuhan siswa, 7) mengembangkan keterampilan sosial siswa.

### 2.1.3.3 Tema 5 Subtema 1

Dalam tema 5 sub tema 1 yang membahas Cuaca, terdapat indikator pembelajaran yaitu :

#### a) IPA

1. Menerapkan konsep cuaca dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melaporkan hasil pengamatan tentang cuaca

Pada Tema 5 Subtema 1 siswa dituntut memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (*mendengar, melihat, membaca*) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya.

## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah dilakukan oleh beberapa pihak dengan melakukan Pengembangan LKPD Berbasis Cerita Bergambar, yaitu:

Penelitian pertama dilakukan oleh Sri Rahmawati (2019) dengan judul **“Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan Whole Language Pada Materi Cerita Rakyat Untuk Kelas V”**. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penelitian Research and Development (R&D) dengan menggunakan model Borg and Gall yang dilakukan dengan tujuh tahapan, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain yaitu uji kelayakan yang terdiri dari tiga ahli bahasa, tiga ahli materi, tiga ahli media, dua pendidik, revisi desain produk, uji coba produk dan revisi produk. Buku cerita bergambar berbasis pendekatan whole language pada materi cerita rakyat memperoleh nilai rata-rata dari ahli bahasa sebesar 83,33% dikategorikan sangat layak, memperoleh nilai rata-rata dari ahli materi sebesar 90,08% dikategorikan sangat layak, memperoleh nilai rata-rata dari ahli media sebesar 91,66% sangat layak dan penilaian pendidik sebesar 97,60% sangat layak

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Perina Dwi Arini (2020) dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbentuk Cerita Bergambar Pada Pembelajaran Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan Di Kelas IV SD”**. Dari hasil penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa lembar kerja peserta didik berbentuk cerita bergambar pada pembelajaran subtema jenis-jenis pekerjaan di kelas IV SD yang valid, praktis dan efektif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian development research dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV SDN 05 Indralaya yang berjumlah 32 peserta didik. Prosedur penelitian ini mengikuti pengembangan Model Rowntree dengan tiga tahap yaitu perencanaan, pengembangan dan penilaian. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar validasi ahli, wawancara, angket dan tes hasil belajar.

Penelitian ketiga yaitu dilakukan oleh Delora Jantung Amelia (2021) dengan judul **“Pengembangan LKPD Berbasis Cerita Bergambar Digital Pada Siswa Kelas IV SDN Gadingkulon II”**. Dari hasil penelitian dan analisis

penelitian yang peneliti laksanakan di SDN Gadingkulon II, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan terhadap pemahaman materi selama masa pandemi, siswa juga kurang antusias melaksanakan pembelajaran secara daring, siswa terlambat mengumpulkan dan mengerjakan tugas. Hal tersebut dikarenakan pemberian materi yang diberikan berupa dokumen dalam bentuk bentuk pdf, doc serta Power Point. Soal yang diberikan melalui platform googleform. Dengan adanya problematika tersebut membuat kegiatan pembelajaran selama masa pandemic tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karenanya problematika yang ada di lapangan harus segera diatasi. Dari problematika diatas dapat diatasi dengan mengembangkan LPDD berbasis cerita bergambar digital. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengembangkan bahan ajar LKPD berbasis cerita bergambar yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang digunakan dimasa pandemik covid 19 yang layak, praktis dan efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu. Penelitian dengan menggunakan cerita bergambar sudah dilakukan oleh banyak peneliti khususnya pada mata pelajaran IPA dan menunjukkan hasil yang baik bagi peserta didik. Pada penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan cerita bergambar yang menunjukkan bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan melalui cerita bergambar pada mata pelajaran IPA.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang dan observasi yang akan dilaksanakan di awal penelitian di Kelas III SD Advent 6 Air Bersih mendapatkan masalah bahwa guru belum melakukan pengembangan LKPD bervariasi dan hanya berisikan soal-soal saja. Terlebih lagi guru belum mengembangkan LKPD berbasis cerita bergambar. Sehingga mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap LKPD.

Maka solusi yang diberikan peneliti terhadap masalah tersebut adalah dengan mengembangkan LKPD berbasis cerita bergambar, guru dapat mengembangkan LKPD. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah bahan ajar

yang dikemas secara menarik dan sistematis yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara mandiri. LKPD membuat lembar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dengan petunjuk-petunjuk penggunaannya agar memudahkan peserta didik dalam mengerjakan dan memahami isi materinya. Dengan bantuan cerita bergambar LKPD akan memiliki tampilan yang lebih menarik, sesuai dengan kemampuan dua dan tiga dimensi menampilkan gambar yang lebih menarik.

Dengan menghasilkan LKPD berbasis cerita bergambar diharapkan guru dapat membangkitkan semangat siswa dan lebih membuat siswa memahami konsep pembelajaran yang mereka terima dengan mengisi jawaban yang ada pada LKPD. LKPD juga dapat membantu siswa menguatkan konsep pemahaman mereka terhadap materi. Maka dari itu peneliti akan menghasilkan LKPD yang praktis dan juga menarik terhadap berbasis Cerita Bergambar. Dengan tujuan agar siswa lebih menarik dan termotivasi untuk mempelajari materi dan memahaminya dengan baik.

#### **2.4 Defenisi Operasional**

1. LKPD dapat didefenisikan yaitu, LKPD yang ideal adalah LKPD yang mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, membaca peserta didik untuk mengembangkan konsep materi pembelajaran, melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan aspek keterampilan siswa, dan menambah informasi kepada peserta didik dalam konsep melalui kegiatan belajar yang sistematis.
2. Cerita bergambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli atau dua dan tiga dimensi, yang berupa foto dan lukisan. Melihat perincian pengertian komponen-komponen yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar adalah sarana atau prasarana yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dan tiga dimensi yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

3. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.

